

KEINDAHAN SYUKUR DALAM KITAB RIYADUS SHALIHIN NO.**INDEKS 27**

Nurul Qomariya

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Wali Songo Situbondo

qoqom91@gmail.com

Muhammad Ifani

Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an Walisongo Situbondo

muhammadifani4444@gmail.com

Abstract

In the course of life, every human being will inevitably experience ups and downs. At times, one may experience prosperity, while at other times, one may face adversity. To cope with these two situations, the Prophet Muhammad (peace be upon him) taught us to always be grateful during times of prosperity and to remain patient during times of adversity. In this study, the library research method was employed, using the book *Riyadus Shalihin* to examine the continuity of the chain of transmission (sanad), the quality of the narrators (rawi), and the method of hadith transmission in *Riyadus Shalihin*, specifically Index No. 27, whose chain of transmission is continuous. The results of this study indicate that the text of this hadith is not inconsistent or flawed. In other words, it does not contradict the Quran, and the hadith is logically sound, free from flaws, and contains no additions, omissions, or alterations. The concept of gratitude in the hadith of *Riyadus Shalihin*, Index No. 27, encompasses three aspects: First, gratitude for blessings. Second, the virtue of gratitude. Third, guarding the heart from envy. When a believer expresses gratitude for the blessings given by Allah, they not only guard their heart from envy towards others who may have more or better things than themselves. In analysing the data.

Keywords: *Beauty, Gratitude, Riyadus Shalihin.*

A. Pendahuluan

Manusia diciptakan ke muka bumi sebagai makhluk yang sempurna, terciptanya manusia pun untuk menghambakan diri pada Allah sebagai tuhan

semesta alam. sehingga Allah pun membekali manusia dengan menurunkan nabi-nabiNya sebagai panutan dan teladan manusia dalam beribadah pada Allah dan berhubungan sesama manusia, selain itu manusia juga dibekali kitab-kitab, berupa suhuf-suhuf seperti kitab injil, taurat zabur dan Al-Quran yang diturunkan kepada nabi Muhammad. Di sisi lain, manusia bukan hanya berpedoman pada Al-Qur'an yang dibawa nabi Muhammad saja juga, menyandarkan hukum dan pedoman pada hadits-hadits nabi, baik berupa ucapan, perbuatan dan pengakuan. Salah satunya amalan nabi adalah berdzikir pada allah karena berdzikir adalah salah satu cara mendekatkan diri pada Allah dan menjaga hubungan pada Allah.

Hadist nabi yang disampaikan sangat banyak, namun dari banyak yang terhimpun dalam berbagai jenis kitab untuk menjaga keotentikan suatu hadist sangatlah ketat, Misalnya pada saat sahabat menyampaikan hadis pada sahabat yang lain ia ragu terhadap penyampaian tersebut apakah itu benar berasal dari perkataan nabi, maka karena keraguan tersebut mereka menyakanya kembali kepada nabi. Namun setelah nabi wafat, hal tersebut tidak bisa lagi ditanyakanya kepada nabi, melainkan menayakan kepada sahabat lain yang ikut mendegarkan hadist tersebut. Sehingga perlu kiranya bagi penulis untuk mengkaji lagi konsep syukur, karena memang pada hakikatnya mengetahui kedudukan syukur sangat penting dalam ajaran Islam, sehingga dibutuhkan pemahaman yang benar dan memadai tentang hakekat arti syukur. Begitu pula langkah-langkah yang harus ditempuh menuju syukur, hambatan-hambatan yang sering harus dihadapi dan hikmah di balik syukur, perlu mendapatkan penjelasan yang cukup. Berangkat dari hal inilah penulis tertarik untuk mengkaji penelitian ini dengan berjudul "Konsep Syukur Dalam Kitab Hadits Riyadlus Sholihin No. Indeks 27"

B. Pembahasan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Syukur memiliki beberapa makna, yaitu rasa terima kasih kepada Allah SWT dan untunglah sebagai pernyataan lega, senang, dan sebagainya.¹ Dalam Al Qur,,an kata syukur lebih identik dengan makna sebuah Qur,,an kata syukur lebih identik dengan makna sebuah bentuk ketaatan seorang hamba kepada sang pencipta.² Sedangkan menurut istilah, syukur berarti pengakuan terhadap nikmat yang dikaruniakan Allah disertai dengan ketundukan kepada Allah dan mempergunakan nikmat tersebut di jalan yang diridhoi-Nya.³ Pada titik ini konsep syukur dapat dikemukakan sebagai cara agar

¹ <https://kbbi.web.id/syukur> diakses pada 23 Juli 2024.

² Mohammad Takdir, Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness), (Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019), hlm. 12

³ Komaruddin Hidayat, Dahsyatnya Syukur, (Jakarta: QultumMedia, 2009). hlm.25.

manusia tidak terjebak pada kekufuran atau hasil yang khusran. Menurut Miftah Faridl syukur dapat dikemukakan sebagai cara agar tidak terjerumus kepada kekufuran atau hasil yang khusran. Syukur secara sederhana dapat didefinisikan sebagai menggunakan nikmat yang diberikan Allah demi kesejahteraan manusia lain atau sementara.⁴

Syukur adalah menyebarkan nikmat yang dikaruniai Allah dalam bentuk apapun kepada manusia. Dan setiap manusia pasti termasuk orang yang memiliki nikmat. satu pun manusia yang tidak menerima nikmat. Syukur merupakan kualitas hati yang harus diraih dan jika nikmat dimiliki oleh setiap umat manusia, dengan bersyukur maka akan senantiasa dilipat gandakan rasa damai, tentram, dan bahagia.⁵ Sebaliknya, jika manusia kufur maka akan senantiasa merasa terbebani sendiri, dan akan merasa kurang dan tidak bahagia. Ada dua hal yang sering membuat manusia tidak bersyukur. Pertama, manusia sering memfokuskan diri pada apa yang akan diinginkan, bukan pada apa yang sudah dimiliki. Kedua, cenderung membandingkan diri sendiri dengan orang lain. Diri sendiri merasa insecure dan merasa orang lain lebih beruntung. Kapanpun dan dimanapun berada akan selalu ada orang yang lebih dari diri sendiri, misalnya, ada orang yang pintar, tampan, lebih cantik, dan lebih kaya.⁶

Dari berbagai pengertian di atas, dapat di pahami bahwa maksud dari semua pengertian itu adalah sama, hanya saja cara penyampaianya dengan bahasa yang berbeda-beda. Dalam mengemukakan tentang syukur, para ulama bervariasi dalam menyampaikannya, sebagaimana menurut pendapat: Imam Ibnu Qayyim al-Jauziah, syukur berarti Menampakan nikmat Allah melalui lisan dengan cara memuji dan mengakui, melalui hati dengan cara meyakini dan mencintai, serta melalui anggota badan dengan ketaatan.⁷ Syukur termasuk tempat persinggahan yang paling tinggi dan lebih tinggi dari pada ridha. Ridha merupakan satu tahapan dalam syukur. Sebab mustahil ada syukur tanpa ada ridha. syukur merupakan separuh iman, separuh lainnya adalah sabar. Allah memerintahkan syukur dan melarang kebalikannya, memuji pelakunya, mensifatinya sebagai makhluk-Nya yang khusus, menjanjikan kepadanya dengan pahala yang baik, menjadikan syukur sebagai sebab untuk mendapatkan tambahan karuniaNya, memelihara dan menjaga nikmat-Nya. Allah juga mengabarkan bahwa orang-orang yang bersyukur adalah mereka yang dapat mengambil manfaat

⁴ Miftah Faridl, *Lentera Ukhuwah*, (Bandung: Mizan Mizania, 2015), hlm. 181.

⁵ Dewi, A., & Munirah, M. (2022). Konsep Syukur dalam Al-Qur. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 182-197.

⁶ Komaruddin Hidayat, *Dahsyatnya Syukur*. hlm. 26.

⁷ Ibnul Qayyim al-Jauziah, *Madarij al-Salikiin*, (Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H), hlm. 244

dan pelajaran dari ayat-ayat-Nya, mengambil salah satu dari asma'-Nya, karena Allah adalah Asy-Syakur, yang berarti menghantarkan orang yang bersyukur kepada Dzat yang disyukurinya, sementara orang-orang yang bersyukur di antara hamba-hamba-Nya amat sedikit.⁸

Syukur dilandaskan kepada lima sendi: Orang yang bersyukur tunduk kepada yang disyukuri, mencintai-Nya, mengakui nikmat-Nya, memuji-Nya karena nikmat itu, dan tidak menggunakan nikmat itu untuk sesuatu yang dibenci-Nya. Inilah lima sendi dan dasar syukur.⁹ Jika ada salah satu di antaranya yang hilang, maka sendi syukur itu pun menjadi lowong, yang membuat syukur tidak sempurna. Siapa pun yang berbicara tentang syukur dan batasan-batasannya, tentu akan kembali ke lima sendi ini dan pembicaraannya berkisar padanya.

Al-Qusyair dalam kitab ar-Risalatul Qusairiyah, Al-Qusairi mengatakan bahwa Hakikat syukur menurut ahli hakikat adalah pengakuan atas nikmat Allah, Zat pemberi nikmat, dengan jalan ketundukan.¹⁹ Hakikat syukur dapat juga berarti pujian terhadap orang yang berbuat baik dengan menyebut kebajikannya. Dengan demikian, syukur seorang hamba kepada Allah adalah pujian kepada Allah dengan menyebut kebaikan-Nya. Sedangkan syukur Allah kepadanya berupa pujian Allah dengan menyebut kebaikan hamba-Nya. Adapun kebaikan seorang hamba adalah ketaatannya kepada Allah. Sedangkan kebaikan Allah adalah pemberian nikmat Allah kepadanya berupa taufik dan hidayah agar ia mau bersyukur. Syukur atas nikmat Allah diucapkan dengan mulut dan disadari dengan hati. Sedangkan sebagian ulama membagi syukur dengan tiga ekspresi, pengakuan dengan lisan atas nikmat Allah, kepatuhan oleh anggota badan atas ibadah yang diperintahkan, dan syukur hati dengan musyahadah Al-Qusyairi berpendapat bahwa syukur terbagi menjadi tiga: *Pertama*, syukur dengan lisan, yaitu mengakui kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah SWT. *Kedua*, syukur dengan badan, yaitu bersifat selalu sepakat dan melayani (mengabdikan) kepada Allah SWT. *Ketiga*, syukur dengan hati, Syukur dengan lisan adalah model syukurnya orang yang mempunyai ilmu. Hal ini dapat dilihat dari dengan bentuk ucapan hamdalah ketika ia sedang mendapat kenikmatan dari Allah SWT. Syukur dengan badan adalah model syukurnya orang yang selalu beribadah. Hal ini terlihat dari bagaimana hidupnya ia selalu gunakan untuk menyembah Allah SWT. dan selalu berbuat kebaikan. Dan yang terakhir adalah syukur dengan hati, model syukur yang demikian adalah syukurnya para ahli ma'rifat, hal ini dapat dilihat dengan bagaimana ia merealisasikan semua keadaan hatinya dengan konsisten.

⁸ Ibnu Qayyim al-Jauziyah, Madarijus Salikin (Pendakian Menuju Allah), terj. Kathur suhardi, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1999), hlm. 269

⁹ Lutviani, S. N. (2023, April). Konsep Syukur Perspektif Ibnu Athaillah (Studi Analisis dalam Kitab al-Hikam). In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 214-225).

Dan juga sebagaimana pendapat Imam Al-Ghazali Menurut imam al-Ghazali syukur adalah menyadari bahwa tidak ada yang memberi kenikmatan kecuali Allah SWT. kemudian apabila engkau mengetahui perincian kenikmatan yang Allah berikan kepadamu dalam anggota tubuh, jasad, dan ruhmu, serta seluruh yang engkau perlukan dari urusan-urusan kehidupanmu, maka muncullah di dalam hatimu rasa senang kepada Allah SWT. dan kenikmatan serta anugerah-Nya atas dirimu. Imam al-Ghazali juga menjelaskan bahwa syukur adalah menggunakan nikmat yang dikaruniai oleh Allah pada segala hal yang diridhoi oleh Allah Swt. Untuk memahami yang diridhoi Allah Swt. maka kita perlu memahami bahwa Allah SWT adalah pencipta segala sesuatu yang ada di dunia, apapun bentuknya, baik suka maupun duka. Semua itu mengandung hikmah yang memiliki tujuan dan maksud tertentu.¹⁰ Dan apabila makhluk mengerti kepada tujuan yang dimaksud dengan baik maka itulah yang diridhoi-Nya.

Dari penjelasan tentang syukur yang telah dijelaskan oleh para ulama di atas dapat disimpulkan bahwa syukur merupakan bentuk terima kasih seorang hamba kepada Allah Swt. atas segala nikmat yang diberikan kepadanya. Adapun bentuk syukur itu dapat melalui lisan dengan memuji-Nya, melalui hati dengan kesadaran bahwa segala nikmat adalah karunia-Nya dan dengan perbuatan dengan melakukan ketaatan kepada-Nya.

Hadis-Hadis Syukur

Dalam kitab Riyāḍus Ṣālihin hadis-hadis yang berkaitan tentang syukur terbagi dalam beberapa bab. Di antaranya terdapat pada bab sabar sebagaimana berikut:

عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ

Dari Abu Yahya Shuhaib bin Sinan r.a berkata Rasulullah Saw. bersabda “Sungguh mengagumkan keadaan orang mukmin. Sesungguhnya keadaan mereka senantiasa mengandung kebaikan. Tidak terjadi yang demikian itu kecuali pada orang mukmin. (yaitu) Jika mendapat kesenangan ia bersyukur. Hal itu merupakan kebaikan baginya. Jika tertimpa kesusahan, ia bersabar. Hal itu juga merupakan kebaikan baginya”. (HR. Muslim).

¹⁰ Hakim, L. (2022). Interpretasi Syukur Bagi Pendidik Agama Islam. *Jurnal Tinta*, 4(1).

Pada hadis ini jelas sekali bahwa sabar dan syukur adalah perbekalan hidup yang diwasiatkan oleh Rasulullah Saw. bagi kita. Sabar dan syukur akan membawa kebaikan dalam kondisi apapun. Sebab sabar dan syukur seperti dua mata uang yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya merupakan satu paket perbekalan untuk menjalani hidup ini. Sabar dan syukur akan menuntun kita agar tetap taat kepada Allah Swt. di saat susah maupun senang.

Ada juga hadis yang menjelaskan tentang syukur yang berkaitan dengan perilaku Nabi Muhammad Saw. sebagaimana berikut:

الرابع: عن عائشة رضي الله عنها : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غَفَرَ اللَّهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ، هَذَا لَفْظُ الْبُخَارِيِّ. وَنَحْوَهُ فِي الصَّحِيحِينَ مِنْ رِوَايَةِ الْمَغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ

Keempat: Dari Aisyah radhiallahu 'anha bahwasanya Rasulullah s.a.w. berdiri untuk beribadah dari sebagian waktu malam sehingga pecahpecahlah kedua tapak kakinya Saya (Aisyah) lalu berkata padanya: "Mengapa Tuan berbuat demikian, ya Rasulullah, sedangkan Allah telah mengampuni untuk Tuan dosa-dosa Tuan yang telah lalu dan yang kemudian?" Rasulullah s.a.w. bersabda: "Adakah aku tidak senang untuk menjadi seorang hamba yang banyak bersyukur?" (Muttafaq 'alaih) Ini adalah menurut lafadz Bukhari dan yang seperti itu terdapat pula dalam kedua kitab shahih -Bukhari dan Muslim- dari riwayat Mughirah bin Syu'bah.

وعن عائشة رضي الله عنها ، قالت: كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُومُ مِنَ اللَّيْلِ حَتَّى تَنْفَطِرَ قَدَمَاهُ، فَقُلْتُ لَهُ: لِمَ تَصْنَعُ هَذَا، يَا رَسُولَ اللَّهِ، وَقَدْ غُفِرَ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ؟ قَالَ: «أَفَلَا أُحِبُّ أَنْ أَكُونَ عَبْدًا شَكُورًا!». مُتَّفَقٌ عَلَيْهِ

Dari Aisyah radhiallahu 'anha, katanya: "Nabi s.a.w. itu berdiri untuk shalat malam, sehingga pecah-pecah kedua tapak kakinya. Saya berkata kepadanya: "Mengapa Tuan mengerjakan sedemikian ini, ya Rasulullah, padahal sudah diampunkan untuk Tuan dosa-dosa Tuan yang dahulu dan yang kemudian?" Beliau s.a.w. lalu bersabda: "Tidakkah saya ini seorang hamba yang banyak bersyukur." (Muttafaq 'alaih)

Kedua hadis yang diriwayatkan dari Sayyidah Aisyah menceritakan bahwa Rasulullah Saw. senantiasa mendirikan shalat malam hingga kedua tapak kaki beliau pecah-pecah. Hingga suatu saat Sayyidah Aisyah bertanya kepada beliau, mengapa beliau melakukan hal demikian. Padahal sudah jelas bahwa semua dosa-dosa beliau telah diampuni oleh Allah Swt. baik dosa yang telah lalu maupun dosa yang akan datang. Dan beliau menjawab bahwa hal demikian dilakukan karena beliau senang menjadi hamba yang bersyukur.

Terdapat lagi bab yang secara khusus menjelaskan tentang kewajiban bersyukur. Di antaranya sebagaimana berikut:

وعن أبي هريرة رضي الله عنه : أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَتَى لَيْلَةَ أُسْرِي بِهِ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا فَأَخَذَ اللَّبَنَ. فَقَالَ جِبْرِيْلُ: الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ لَوْ أَخَذْتَ انْخَرَّ غَوَتْ أُمَّتُكَ.
رواه مسلم

Dari Abu Hurairah r.a. bahwasanya "Nabi s.a.w. pada malam Beliau di Isra'kan, beliau diberi dua buah gelas yang masing-masing berisi arak dan susu. Beliau s.a.w. melihat keduanya itu, lalu mengambil yang berisikan susu. Jibril a.s. berkata: "Alhamdulillah -yakni segala puji-pujian bagi Allah- yang telah memberikan petunjuk kepada Tuan kepada kefithrahan ini -kefithrahan yakni kemurnian sejak manusia dilahirkan yakni Agama Islam-. Andaikata Tuan mengambil arak, sesungguhnya umat Tuan sesat semuanya." (Riwayat Muslim¹¹)

- وعنه، عن رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «كُلُّ أَمْرٍ ذِي بَالٍ لَا يَبْدَأُ فِيهِ بِإِحْمَدِ اللَّهِ فَهُوَ أَقْطَعُ».
حديث حسن، رواه أبو داود وغيره

Dari Abu Hurairah r.a. pula dari Rasulullah s.a.w., sabdanya: "Segala perkara yang mempunyai kepentingan -menurut syara'- yang tidak dimulai melakukannya dengan ucapan Alhamdulillah, maka perkara itu menjadi kurang keberkahannya." hadis hasan yang diriwayatkan oleh Imam Abu Dawud dan lain-lainnya.¹²

¹¹ Dalam https://www.carihadis.com/Riyadhush_Shalihin/242. Diakses pada 22 Agustus 2024.

¹² Dalam https://www.carihadis.com/Riyadhush_Shalihin/242. Diakses pada 22 Agustus 2024.

وعن أبي موسى الأشعري رضي الله عنه : أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: «إِذَا مَاتَ وَلَدُ الْعَبْدِ قَالَ اللهُ تَعَالَى لِمَلَائِكَتِهِ: قَبَضْتُمْ وَلَدَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: قَبَضْتُمْ ثَمَرَةَ فُؤَادِهِ؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، فَيَقُولُ: مَاذَا قَالَ عَبْدِي؟ فَيَقُولُونَ: حَمْدُكَ وَاسْتِرْجَاعُ، فَيَقُولُ اللهُ تَعَالَى: ابْنُوا لِعَبْدِي يَتًا فِي الْجَنَّةِ، وَسَمُّهُ يَتَ الْحَمْدِ». رواه الترمذي، وقال: «حديث حسن».

Dari Abu Musa r.a. bahwasanya Rasulullah s.a.w. bersabda: "Apabila anak seorang hamba itu meninggal dunia, maka berfirmanlah Allah kepada para malaikatNya: "Apakah engkau semua sudah mencabut ruhnya anak hambaKu." Mereka menjawab: "Ya." Allah berfirman lagi: "Apakah engkau semua sudah mengambil buah hatinya." Mereka menjawab: "Ya." Allah berfirman lagi: "Kemudian bagaimanakah ucapan hambaKu itu." Mereka menjawab: "Ia memuji kepadaMu serta mengucapkan istirja'," yaitu *Inna lillahi wa inna ilaihi raji'un*, artinya: Sesungguhnya kita semua ini adalah milik Allah dan kita semua tentu kembali kepadaNya. Allah Ta'ala lalu berfirman: "Dirikanlah untuk hambaKu itu sebuah rumah dalam syurga dan namakanlah rumah itu dengan sebutan: Baitulhamd -yakni Rumah Pujian-." Diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan ia mengatakan bahwa ini adalah hadis hasan.¹³

وعن أنس رضي الله عنه قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: «إِنَّ اللهَ لَيَرْضَى عَنِ الْعَبْدِ إِذَا أَكَلَ

الْأَكْلَةَ، فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا، وَيَشْرَبُ الشَّرْبَةَ، فَيَحْمَدُهُ عَلَيْهَا». رواه مسلم

Dari Anas r.a., katanya: "Rasulullah s.a.w. bersabda: "Sesungguhnya Allah itu ridha kepada seorang hamba yang makan sekali makanan lalu ia memuji kepada Allah atas makanan itu serta ia minum sekali minuman lalu memuji kepada Allah atas minuman itu." (HR. Riwayat Muslim).¹⁴

Pada bab ini, semua hadis yang dicantumkan menggunakan term hamdun (memuji). Maka dari itu, jelas sekali bahwa pujian kepada Allah merupakan bagian dari syukur. Dalam Kitab Riyadhus Sholihin terdapat hadis yang

¹³ Dalam https://www.carihadis.com/Riyadhus_Shalihin/242. Diakses pada 22 Agustus 2024.

¹⁴ Dalam https://www.carihadis.com/Riyadhus_Shalihin/242. Diakses pada 22 Agustus 2024.

berkenaan dengan konsep syukur, yaitu pada hadis no. Indeks 27 sebagaimana berikut:

عن أبي يحيى صهيب بن سنان رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: «عَجَبًا لِأَمْرِ

الْمُؤْمِنِ إِنْ أَمَرَهُ كُلُّهُ لُهُ خَيْرٌ، وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا لِلْمُؤْمِنِ: إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ

أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ». رواه مسلم

Abi yahya syuhaib bin sinan "Sungguh menakjubkan urusan seorang mukmin. Segala urusannya adalah baik baginya, dan hal ini tidak berlaku kecuali untuk seorang mukmin. Jika ia mendapatkan kesenangan, ia bersyukur, maka itu baik baginya. Jika ia mendapatkan kesusahan, ia bersabar, maka itu baik baginya." (HR. Muslim)

Hadis ini mengajarkan kepada umat Islam tentang keutamaan seorang mukmin dalam menghadapi segala situasi kehidupan. Apapun yang menimpa seorang mukmin, baik itu kebahagiaan atau kesulitan, dapat menjadi sebab untuk mendapatkan kebaikan jika ia bersyukur atau bersabar sesuai dengan kondisinya.

Konsep syukur dalam hadis tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Syukur atas kesenangan:

Bersyukur atas kesenangan adalah sikap yang diajarkan dalam ajaran Islam sebagai bentuk pengakuan dan penghargaan kepada Allah SWT atas segala nikmat yang diberikan-Nya kepada hamba-Nya. Ini meliputi semua bentuk nikmat, baik yang berupa materi, kesehatan, keluarga, maupun nikmat-nikmat lainnya yang Allah anugerahkan kepada manusia.

2. Keutamaan Syukur

Rasulullah SAW menyatakan bahwa bersyukur atas nikmat-nikmat Allah merupakan kebaikan bagi mukmin itu sendiri. Ini menunjukkan bahwa sikap bersyukur tidak hanya mendatangkan kebaikan spiritual dan hubungan yang lebih baik dengan Allah, tetapi juga bisa membawa manfaat dan keberkahan dalam kehidupan sehari-hari.

3. Menjaga Hati dari kedengkian

seorang mukmin bersyukur atas nikmat yang diberikan Allah, ia tidak hanya menjaga hatinya dari kedengkian terhadap orang lain yang mungkin memiliki lebih banyak atau lebih baik dari dirinya. Ini mencerminkan penerimaan dan kesadaran bahwa Allah SWT memberikan nikmat kepada setiap hamba-Nya dengan sebaik-baiknya menurut hikmahNya.

Dalam konteks hadis ini, bersyukur tidak hanya merupakan reaksi lisan terhadap nikmat-nikmat Allah, tetapi juga mencakup sikap hati yang penuh kesyukuran dan pengakuan akan kebaikan Allah. Ini mengajarkan umat Islam untuk menjaga sikap syukur dalam setiap kondisi, baik dalam kesenangan maupun kesulitan, sehingga mereka dapat merasakan kebaikan dan berkah dari sikap syukur yang mereka miliki. Dalam Islam, sikap bersyukur atas kesenangan adalah bagian dari ketaatan kepada Allah SWT. Allah SWT telah menjanjikan pahala yang besar bagi mereka yang bersyukur, baik dalam kehidupan dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, penting bagi setiap muslim untuk senantiasa menjaga sikap syukur dan mengambil pelajaran dari nikmat-nikmat yang diberikan oleh Allah SWT.

Berikut perbandingan yang dilakukan penulis dengan cara membandingkannya dengan nash al-Qur'an. Pada hadis yang penulis kaji ini (Hadis dalam Kitab Riyadhush Sholihin no. Indeks 27) memuat tentang bagaimana kita menyikapi berbagai keadaan, yaitu bersyukur jika dikaruniai nikmat (kebaikan) dan bersabar ketika tertimpa musibah. Sebab sabar dan syukur telah jelas diperintahkan oleh Allah Swt. dalam al-Qur'an. Salah satu ayat yang memerintahkan tentang sabar adalah QS. Ali Imran ayat 200 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اصْبِرُوا وَصَابِرُوا وَرَابِطُوا وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap-siaga (di perbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung” (QS. Ali Imran [3]: 200)

Adapun perintah syukur adalah terdapat pada QS. Ibrahim ayat 7 sebagaimana berikut:

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكَ لِيَسْحَرَنَّكُمْ أَزْوَاجَهُمْ وَلِيَنبُذَكُمْ فِي تَبَابٍ وَإِنِّي لَأَعْلَمُ جَهَنَّمَ بَنِينَ

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras.¹⁵

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pada matan hadis yang penulis teliti ini tidak bertentangan dengan nash al-Qur’an. Adapun metodologi yang biasa untuk melacak ke shahihan matan hadits antara lain ialah dengan menampilkan nash lain baik berupa al-Qur’an ataupun hadits yang satu topik dengan hadits yang diteliti. Selain itu, pendekatan rasional juga sering digunakan guna untuk menelaah otentisitas dan otoritas hadits dilihat dari segi tekstual dan kontekstual. Kritik matan ini juga diperlukan karena tidak menutup kemungkinan secara sanad shahih dan sepintas tidak memiliki masalah, namun setelah dilakukan penelitian ternyata ditemukan kejanggalan-kejanggalan berupa bertentangan dengan nash lain yang lebih otoritatif seperti al-Qur’an maupun hadits lain yang lebih kuat, atau jika tidak kendati hadits tersebut shahih secara sanad namun akal kita tidak dapat menjangkau sisi-sisi rasionalitas dari hadits itu sendiri. Hal ini menyebabkan berkurangnya otoritas hadits atau bahkan bisa saja meruntuhkan otentisitas hadits itu sendiri.¹⁶

c. Kesimpulan

Berdasarkan analisis diatas. Hadis konsep syukur dalam kitab Riyadhus Shalihin no. Indeks 27, Hadis tersebut diriwayatkan oleh Imam muslim dari dua jalur yaitu Syaiban bin Farrukh dan Hudbah bin Khalid sebagai sanad I, kemudian Sulaiman bin Al-Mughirah sebagai sanad II. Tsabit bin Aslam Al-Banany, Abdurrahman bin Abu Laila dan Shuhaib bin Sinan sebagai sanad III, IV, dan V secara berurutan. Setelah diteliti, dari segi ketersambungan sanad, kualitas rawi, dan cara periwayatan hadis ini sanadnya bersambung. Sedangkan dari segi matan hadis, Matan hadis ini tidak janggal dan tidak cacat. Tidak janggal dalam arti tidak bertentangan dengan Al-Qur’an, hadis yang lebih kuat dan akal sehat, sedangkan tidak cacat dalam arti tidak ada sisipan, pengurangan dan perubahan. Sehingga kualitas hadis tersebut masuk kepada hadis maqbul. KEDUA Konsep syukur dalam hadis Riyadus Shalihin no. Indeks 27 meliputi tiga hal: Pertama, syukur atas kesenangan. Kedua. keutamaan syukur. Ketiga menjaga hati dari kedengkian. Ini mencerminkan penerimaan dan kesadaran bahwa Allah SWT memberikan nikmat kepada setiap hamba-Nya dengan sebaik-baiknya menurut hikmah-Nya.

¹⁵ (QS. Ibrahim [14]:7)

¹⁶Bustamin, Isa H.A. Salam, Metode Kritik Hadits Hal. 63 Cet. Raja Grafindo Persada 2004

Daftar Pustaka

- Bustamin, Isa H.A. Salam, *Metode Kritik Hadits* (Cet. Raja Grafindo Persada 2004).
- Faridl, Miftah. *Lentera Ukhuwah*. Bandung: Mizan Mizania, 2015
- Hidayat, Komaruddin. *Dahsyatnya Syukur*. Jakarta: QultumMedia, 2009
- Jauziah al-, Ibnul Qayyim. *Madarij al-Salikiin*. Bairut: Daar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1408 H.
- Nawawi, Imam an- . *Riyadhus Sholihin*, Darul Ilmi.
- Takdir, Mohammad. *Psikologi Syukur: Perspektif Psikologi Qurani dan Psikologi Positif untuk Menggapai Kebahagiaan Sejati (Authentic Happiness)*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo, 2019
- Dewi, A., & Munirah, M. (2022). Konsep Syukur dalam Al-Qur. *Syams: Jurnal Kajian Keislaman*, 3(2), 182-197.
- Lutviani, S. N. (2023, April). Konsep Syukur Perspektif Ibnu Athaillah (Studi Analisis dalam Kitab al-Hikam). In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 24, pp. 214-225).
- Rasyida, D. (2023, May). Hadis tentang Allah Swt menyukai Keindahan. In *Gunung Djati Conference Series* (Vol. 23, pp. 33-41).
- Hakim, L. (2022). Interpretasi Syukur Bagi Pendidik Agama Islam. *Jurnal Tinta*, 4(1).